

DAMPAK STIGMA NEGATIF PENYINTAS COVID – 19 DI RUMAH SAKIT LAPANGAN DARURAT (RSLD) B MANADO

Fresy Nissia Lumowa
Fakultas Keperawatan, Unika De La Salle Manado
flumowa@unikadelasalle.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Covid-19 pertama kali masuk di Indonesia pada bulan Maret 2019, penyebaran virus ini sangat cepat karena penularannya yang cepat. Virus ini menyerang sistem pernapasan dan sangat mudah terpapar bagi orang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga dampak kesehatan saat terpaparnya virus ini sangat berat dan pada kondisi tertentu, mengakibatkan kematian. Karena penyebarannya yang cepat dan stigma dari terpaparnya virus ini sangat menakutkan, sehingga covid-19 tidak hanya berdampak terhadap kesehatan fisik, tapi berdampak pada kesehatan mental penyintas covid-19, akibat stigma negatif masyarakat. **Objektif:** Untuk mengetahui dampak stigma negatif penyintas covid-19 setelah dirawat di Rumah Sakit Lapangan Darurat (RSLD) Covid-19 B Kota Manado. **Metode:** menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada 7 informan. **Hasil:** penyintas covid-19 setelah menjalani isolasi di Rumah Sakit Lapangan Darurat (RSLD) Covid-19 B Manado mengalami dampak gangguan masalah psikologis dari masyarakat dan rekan kerja saat kembali beraktifitas, meskipun penyintas telah dinyatakan sembuh dengan hasil PCR negatif dan telah menjalani isolasi selama 14 hari di di Rumah Sakit Lapangan Darurat (RSLD) Covid-19 B Manado. Kurangnya pengetahuan masyarakat secara jelas tentang penyebaran virus covid-19 menyebabkan stigma negatif terhadap penyintas covid-19 dapat terjadi. **Kesimpulan:** Setelah menjalani isolasi terpaparnya covid-19, penyintas mengalami dampak stigma negatif seperti harga diri rendah, merasa dikucilkan, menyalahkan diri sendiri, bahkan kecemasan dan tekanan psikis kemudian intimidasi sehingga penyintas mempersalahkan diri sendiri dan menarik diri dari masyarakat.

Kata Kunci : Isolasi Covid – 19, Kesehatan Mental, Penyintas Covid-19

THE IMPACT OF NEGATIVE STIGMA TO COVID-19 SURVIVAL IN EMERGENCY FIELD HOSPITAL (EFH) B MANADO

ABSTRACT

Introduction: Covid-19 first entered Indonesia in March 2019, the spread of this virus was very fast because of the fast pollution. This virus attacks the respiratory system and is very easily exposed to people who have a weak immune system, so that the health effects when exposed to this virus are very heavy and under certain conditions, resulting in death. Because of its rapid spread and stigma from the exposure of this virus is very frightening, so Covid-19 does not only have an impact on physical health, but has an impact on the mental health of the survivors of Covid-19, due to the negative stigma of the community **Objective:** To find out the impact of the negative stigma of Covid's survivors - 19 after being treated at the Covid-19 B Emergency Field Hospital (EFH). **Method:** Using a qualitative method with in-depth interview techniques to 7 informants. **Results:** Covid Survival - 19 After undergoing isolation at the Emergency Field Hospital (EFH) Covid-19 B Manado experienced the impact of psychological problems from the community and coworkers when returning to their activities, even though the survivor had been declared cured with negative PCR results and had undergone insulation for 14 days at the Emergency Field Hospital (EFH) Covid-19 B Manado. The lack of clear public knowledge about the spread of the Covid-19 virus causes negative stigma to the survivors of Covid-19 can occur. **Conclusion:** After undergoing isolation from exposure to Covid-19, survivors experience the impact of negative stigma such as low self-esteem, feeling ostracized, blaming themselves, even anxiety and psychological pressure then intimidation so that survivors blame themselves and withdraw from society.

Keywords : Covid – 19 Isolation, Mental Health, Covid-19 Survivor

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan wabah menakutkan yang telah menjadi pandemik masalah kesehatan terbesar didunia termasuk Indonesia yang bersifat non alam (Zahrotunimah, 2020). Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia dan sangat mudah terpapar kepada orang dengan sistem kekebalan tubuh yang tidak baik dan orang dengan kondisi tertentu seperti komorbit yaitu memiliki riwayat penyakit seperti jantung koroner, gagal ginjal, hipertensi, diabetes, autoimmune, dan berbagai penyakit yang dapat menurunkan sistem imun seseorang, dimana corona virus ini merupakan jenis virus yang belum teridentifikasi sebelumnya dan merupakan jenis penyakit baru yang menyerang tubuh manusia (Chalidyanto, 2020). World Health Organization (WHO) telah mengumumkan tentang cara penularan virus covid-19 yang bersumber dari percikan ludah/ sputum yang masuk kedalam tubuh melalui sistem pernapasan. Meskipun virus ini sangat mudah untuk ditularkan, namun sebenarnya virus ini dapat dikendalikan dengan 5 hal terkait cara penularan virus covid-19 yang dikeluarkan oleh WHO dan pemerintah yaitu dengan melakukan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, Mengurangi Mobilitas, menghindari kerumunan, dan menjaga imun dengan mengonsumsi makanan sehat (5M) (Yulianti,et.al, 2020).

WHO telah mengumumkan covid-19 sebagai masalah kesehatan terbesar di dunia (Kuswoyo, 2021) yang berdampak pada berbagai sektor baik kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan maupun hukum dan hak asasi manusia. Pada bulan maret 2019, pemerintah RI mengumumkan kejadian pertama kali virus corona masuk di wilayah Indonesia pada bulan Maret 2019 (Nurhalimah, 2020). Indonesia adalah negara berkembang dengan kepadatan penduduk terbesar ke empat didunia, sehingga tingkat penyebaran dan penularan corona virus dapat dipastikan sangat cepat. Penderita covid-19 terbanyak didunia ada di negara China, sehingga saat itu pemerintah Indonesia membatasi bahkan menutup perjalanan ke negara China dan menutup kedatangan perjalanan dari China, hal tersebut dilakukan pemerintah sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus covid-19, dan ketika penyebaran virus semakin meluas maka semua perjalanan antar provinsi di Indonesia, dibatasi oleh pemerintah baik keberangkatan maupun kedatangan kecuali pengiriman alat, bahan dan obat-obatan yang dinamakan lockdown (Fauzia,2022).

Lockdown juga dilakukan di lokasi-lokasi tertentu di perkotaan dan pedesaan agar tidak terjadi penularan. Ditempat-tempat umum seperti pasar swalayan, pasar tradisional, dan perkantoran sudah wajib menerapkan 5M. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memberikan kebijakan untuk dilakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Basar, 2021) bagi siswa dan mahasiswa, serta membatasi jumlah orang yang bekerja dikantor dengan sistem Work From Home (WFH). Upaya dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan dan dapat memperluas penyebaran. Pandemi covid-19 ini menjadi sangat menakutkan setiap orang sehingga memaksa setiap orang untuk merubah cara hidup yang dikenal dengan sebutan new normal atau normal baru yaitu merubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru dengan menjalankan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dengan komitmen yang tegas dengan diri masing-masing karena nyatanya dampak virus ini telah terjadi pada puluhan ribu orang dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, maupun status sosial masyarakat, tidak sedikit orang meninggal karena terpaparnya virus covid-19 ini.

Pandemi covid-19 telah berdampak besar terhadap status kesehatan secara global termasuk di Indonesia, dengan melihat kondisi masyarakat yang majemuk dengan ragam budaya dan ras didalamnya, sangat rentan dengan terjadinya diskriminasi, bullying, maupun stigma negatif baik terhadap pasien, keluarga, maupun penyintas covid-19. Stigma negatif terhadap penyintas covid-19 seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Hadi, Wati (2021)

di Kecamatan Duren Sawit Jakarta timur tahun 2021, menjelaskan bahwa penyintas covid-19 beserta keluarganya mengalami dampak stigma negatif sehingga berpengaruh pada kesehatan mental dan hubungan sosial ditengah masyarakat dan stigma negatif tersebut berasal dari tetangga yang ada di lingkungan rumah penyintas covid-19. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Kusumaningrum., et al (2021) di Karawang kepada 5 orang karyawan yang menjadi penyintas covid-19 namun tidak mempedulikan stigma negatif lingkungan sekitar, tetap beraktualisasi diri dan memaknai dirinya sebagai penyintas covid-19 sebagai pembelajaran dan pengalaman serta lebih menjaga kesehatannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, serta melihat isu dan dampak covid-19 bagi kesehatan mental penyintas covid-19, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Dampak Stigma Negatif Penyintas Covid-19 di Rumah Sakit Lapangan Darurat (RSLD) Covid-19 B Manado”.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam pada 7 orang informan yang menjadi penyintas covid-19. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Pengumpulan Data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, dimana data sekunder diperoleh dari profil Rumah Sakit Lapangan Darurat (RSLD) Covid-19 B Manado, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan proses wawancara direkam menggunakan recorder seluler agar memudahkan pada proses triangulasi data dan analisis data. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, alat recorder seluler, dan alat tulis menulis. Peneliti juga melakukan observasi lingkungan tempat tinggal penyintas covid-19 pada tetangga atau orang yang dekat dengan informan.

HASIL

Informan Penelitian ini adalah penyintas covid-19 yang pernah menjalani isolasi selama 14 hari di RSLD B Manado dan telah dinyatakan sembuh melalui pemeriksaan PCR Negatif, serta koordinator RSLD B Manado. Berikut merupakan tabel karakteristik informan:

Tabel 1. Karakteristik Informan (n=7)

Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Status
Laki – Laki	50	S2	Koordinator
Laki – Laki	34	S1	Petugas Medis RSLD
Laki – Laki	32	SMA	Penyintas
Laki – Laki	42	S1	Penyintas
Perempuan	38	S1	Penyintas
Laki – Laki	60	S1	Penyintas
Laki – Laki	40	S1	Penyintas

Sumber : Data Primer 2021

Pendidikan informan terlihat tinggi dengan melihat sebagian besar berlatar belakang pendidikan Sarjana meskipun ada 1 orang informan dengan pendidikan SMA. Usia informan berkisar antara 32 – 40 tahun dan terdapat 1 orang informan berusia 50 tahun, dan 1 orang informan berusia 60 tahun. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada 7 orang informan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Pandangan Informan Terhadap Stigma Negatif Di Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 7 orang informan sebagian besar informan menyatakan bahwa stigma negatif bagi penyintas covid-19 yang terjadi di Indonesia bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan dan edukasi terkait penyebaran dan penularan covid-19, sehingga masyarakat yang belum paham terhadap penularan covid-19 ini beranggapan bahwa penyintas covid-19 masih bisa menularkan virusnya meskipun seperti diketahui bahwa penyintas covid-19 telah melakukan isolasi selama 14 hari dan telah dinyatakan sembuh berdasarkan pemeriksaan PCR Negatif sehingga pengelola baik koordinator RSLD maupun petugas medis memberikan izin pasien yang telah melakukan prosedur pemutusan mata rantai untuk bisa kembali beraktifitas ditengah masyarakat. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban yang diberikan oleh informan 2 bahwa ketidaktahuan masyarakat akan manfaat isolasi, keakuratan hasil PCR serta tidak akan terjadinya penularan setelah melakukan isolasi mandiri itulah sehingga stigma masih terjadi di Indonesia.

Dampak Stigma Negatif Yang Pernah Dialami Penyintas Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan memperoleh hasil yang menjadi informan penyintas covid-19 sebagian besar yaitu 6 orang informan mengaku pernah mendapatkan stigma negatif baik yang dilakukan oleh lingkungan tempat tinggal, tempat kerja maupun keluarga dari penyintas covid-19. Hal ini diperkuat oleh salah satu informan memberikan pernyataan bahwa kondisi mentalnya terganggu pada saat berinteraksi ditengah masyarakat seperti mendapatkan intimidasi bahkan diskriminasi yang cukup berat sehingga berpengaruh pada kesehatan mental penyintas covid-19 dengan berpikir rendah diri, tidak bersemangat, kecil hati hingga berusaha menarik diri sementara dari masyarakat. Informan penyintas covid-19 lainnya juga mengaku sempat diremehkan, didiskriminasi oleh rekan kerjanya hingga tidak diijinkan keluar ruangan kerja atau berdekatan dengan pekerja yang lain selama beberapa waktu karena penyintas baru saja selesai melakukan isolasi. Informan yang lain juga menyatakan pernah malu untuk keluar rumah dan melakukan aktifitas dalam beberapa waktu karena mendapatkan informasi bahwa lingkungan rumah tempat tinggalnya menolak keberadaan penyintas covid-19 berada di lingkungannya. Ada juga penyintas covid-19 yang berusaha untuk meyakinkan lingkungan sekitarnya terhadap penularan covid-19, sehingga mampu mengatasi masalah dan bisa menghadapi stigma negatif yang terjadi dimasyarakat akibat dari informasi menakutkan dari covid-19.

Bentuk Stigma Negatif Yang Pernah Dialami Penyintas Covid-19

Berdasarkan hasil wawacara pada 7 orang informan memperoleh hasil bahwa terdapat 2 orang informan (koordinator dan petugas medis RSLD) tidak mendapatkan stigma negatif namun menyadari diri sebagai KERT dan pentingnya menghindari agar tidak menularkan virus setelah pulang kerumah oleh sebab itu selalu melakukan PHBS. Kemudian terdapat 5 orang informan sebagai penyintas covid-19 yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal, keluarga, maupun tempat kerja. Bentuk stigma negatif yang dialami oleh 5 orang penyintas covid-19 adalah penolakan, sindiran, bahkan kata-kata verbal dan non verbal dari lingkungan tempat tinggal, keluarga, maupun lingkungan kerja penyintas covid-19, bentuk stigma negatif juga dialami oleh keluarga penyintas covid-19, bahwa salah satu informan yang memiliki tempat usaha warung, saat penyintas terpapar dan saat setelah melakukan isolasi tempat usaha tidak lagi dikunjungi oleh masyarakat sekitar karena takut terpapar virus covid-19. Pernyataan yang paling menyedihkan diberikan oleh

informan ke-7 yang menyatakan bahwa setelah menjalani isolasi mandiri pasca covid-19 jangankan berkunjung kerumah untuk membantu memberikan motivasi, namun masyarakat untuk lewat didepan rumah saja takut bahkan tempat usahanya dijauhi oleh lingkungan masyarakat.

Upaya Dalam Menghadapi Stigma Negatif

Penyintas covid-19 mengungkapkan rasa penyesalannya dan tidak memiliki keinginan untuk terpapar virus covid-19. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penyintas covid-19 tertular covid-19 dari orang yang memiliki hubungan dekat atau kontak erat dengan orang yang terpapar covid-19 (KERT) kemudian penyintas tidak menyadari terjadinya penularan karena KERT yang dimaksud tidak menunjukkan gejala terpapar virus covid-19 atau yang biasa disebut dengan Orang Tanpa Gejala (OTG). Sehingga informan memberikan tips, cara dan upaya dalam menghadapi stigma negatif masyarakat dari pandemik covid-19 semoga dapat bermanfaat bagi penyintas covid-19 lainnya untuk tetap melakukan aktualisasi diri dan semangat, yaitu dengan tetap berpikiran positif dan memaknai situasi ini sebagai pelajaran, teguran bahkan motivasi untuk lebih menghargai kehidupan, taat dalam interaksi dimasyarakat, serta memperkuat iman dengan berdoa seta mendekati diri kepada Tuhan. Informan lain juga memberikan tambahan bahwa kita tidak bisa merubah kata – kata orang lain terhadap kita, namun kita dapat merubah pandangan orang lain, dengan memberi contoh yang baik dari diri kita sendiri. Pernyataan tentang upaya menghadapi stigma negatif ini diperkuat oleh jawaban yang diberikan oleh informan 4 yang menyatakan bahwa tidak usah malu jika terpapar covid-19, jalani karantina mandiri sesuai dengan ketentuan, dan informan 3 juga memberikan pernyataan bahwa patuhi protokol kesehatan agar tidak lagi tertular covid-19.

Pembahasan

Fenomena stigmatik muncul ditengah masyarakat dapat terjadi diakibatkan adanya jalinan komunikasi antar manusia satu dengan yang lainnya. Kesalahan informasi, salah menyampaikan dan memberikan persepsi dapat membangun sebuah stigma negatif yang berujung pada hal negatif ataupun cerita negatif yang melekat bukan hanya bagi penderita, penyintas, dan bahkan keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priastuty (2022) di Yogyakarta menjelaskan bahwa efek dari kesalahan komunikasi adalah terbentuknya sebuah stigma negatif. Penelitian yang dilakukan menggunakan study kasus ini menemukan bahwa penderita maupun penyintas covid-19 komunikasi yang terjalin berjalan lancar sedangkan orang yang memiliki kontak erat (KERT) dan keluarga akhirnya tidak memiliki komunikasi yang terjalin dengan baik hal itu terjadi dikarenakan adanya ketakutan bahkan kecemasan dari pihak keluarga ataupun golongan KERT terkait adanya penularan covid – 19. Pada kelompok individu dan masyarakat justru menunjukkan sikap diplomatis bahkan tertutup untuk menjalin komunikasi dengan penderita, penyintas maupun keluarga.

Dengan melihat angka kejadian dan cepatnya penularan, membuat orang menjadi cemas, takut dan dan memandang negatif pasien yang terkonfirmasi covid-19, sehingga menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dalam diri pasien terkonfirmasi covid-19 juga penyintas covid-19 jika akan beraktifitas dan kembali berinteraksi dengan masyarakat. Perilaku yang muncul dari pasien maupun penyintas covid – 19 adalah gangguan perubahan psikologis dan merasa bahwa dirinya mengalami stigma negatif . Begitu juga seperti penelitian yang dilakukan oleh Mastuti, et.al (2021) menjelaskan bahwa terdapat perubahan psikologis yang signifikan dan sebagian mengalami stigma. Peneliti memberikan saran yang

hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di RSLD B Manado bahwa tenaga kesehatan harus melakukan pengkajian terhadap kondisi psikologis dari penderita bahkan penyintas covid-19 dalam hal ini terjadi gangguan psikologis berupa harga diri rendah, merasa dikucilkan, menyalahkan diri sendiri, bahkan kecemasan dan tekanan psikis, agar dapat memberikan asuhan keperawatan secara holistik baik psikososial maupun spiritualitas bagi pasien dan penyintas covid-19.

Munculnya penyakit covid-19 telah merubah hampir semua tatanan kehidupan masyarakat karena berdampak pada hampir semua sektor penting dalam suatu negara bukan hanya bidang kesehatan yang berakibat pada meningkatnya fatality rate, namun berdampak juga diberbagai sektor dan memaksa masyarakat untuk melakukan kebiasaan baru yang mungkin saja belum pernah dilakukan secara teratur sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2022) di kota Cirebon menjelaskan bahwa untuk menghindari terjadinya dampak psikososial bagi penyintas covid-19 di kota Cirebon maka pemerintah telah menunjuk beberapa rumah sakit dan hotel untuk dijadikan tempat rujukan bagi penyintas covid-19 untuk melakukan isolasi dan sebagai fasilitas untuk melakukan pemulihan hal tersebut dilakukan pemerintah agar pasien covid-19 yang telah menjadi penyintas covid-19 tetap bisa melakukan pemulihan diri terutama kondisi psikologis dan terhindar dari adanya stigma negatif masyarakat. Tingginya angka kematian akibat covid-19 dan perpanjangan isolasi disuatu daerah dapat memicu adanya stress, depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan, berubahnya pola tidur sehingga dapat berdampak pada kondisi mental maupun fisik seseorang.

Penyintas covid-19 adalah orang yang berhasil mempertahankan diri dari hebatnya paparan virus corona, yang pada dasarnya tidak ada seorangpun yang menginginkan untuk terpaparnya virus ini. Berjuang melawan virus corona dan berhasil bertahan hidup setelah terpapar ternyata tidak cukup untuk membuat diri dan kehidupan pasien menjadi lebih tenang, karena setelah pasien dinyatakan sembuh, maka pasien covid-19 akan disebut sebagai penyintas covid-19 yang didalamnya penyintas dituntut untuk bisa kembali berjuang bukan lagi melawan paparan virus, melainkan melawan adanya stigma negatif yang sungguh sangat berpengaruh terhadap kondisi mental dan fisik seorang penyintas covid-19. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fachrunisa (2021) yang membuat suatu penelitian tentang strategi coping bagi penyintas covid-19 untuk bisa menghadapi dampak psikologi setelah berhasil melewati paparan virus corona, dimana peneliti menemukan adanya stigma negatif yang dialami oleh penyintas covid-19 sehingga penyintas merasa rendah diri, menarik diri, bahkan merasa didiskriminasi oleh masyarakat sekitar secara verbal maupun non verbal, oleh sebab itu perlu adanya coping yang adaptif seeta kebijakan yang tepat untuk meningkatkan evektifitas penanganan covid-19 di Indonesia dan harus mempertimbangkan konsisi psikologis dari penyintas covid-19.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Windiramadhan (2021) mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa pasien merasakan stress, cemas dan khawatir serta takut dapat menularkannya pada orang lain karena selain masalah fisik pada tahapan awal mereka juga harus merasakan masalah psikologis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husein (2021) yang memperoleh hasil bahwa konsep diri yang terbentuk dari penyintas covid-19 adalah dengan membatasi interaksi dengan orang lain hal itu dilakukan oleh penyintas untuk menghindar adanya stigma yang diberikan oleh masyarakat akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penularan covid-19. Penelitian yang sama juga pernah dilakukah oleh Darmansyah, et. al (2021) memperoleh hasil bahwa penyintas covid-19 mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya yaitu tetangga – tetangga yang merasa

ketakutan dan menjauhi penyintas bahkan keluarga penyintas covid-19, hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologis dari penyintas dan juga keluarga sehingga perlu ada strategi dan kebijakan yang tepat untuk menanggulangi terjadinya masalah psikologi penyintas dan keluarga.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Hadi,Wati (2021) yang memberikan hasil yang sama bahwa penyintas covid-19 mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dan teman-temannya yang tidak pernah lagi menghubungi penyintas dan seperti menjauh sehingga penyintas merasakan didiskriminasi dan mengalami perubahan psikologis sebab tidak hanya penyintas bahkan keluarga penyintas juga mengalami stigma negatif dari masyarakat seperti yang terdapat pada penelitian ini yaitu penyintas covid-19 mengalami dampak stigma negatif yang berpengaruh pada perubahan psikologis seperti harga diri rendah, merasa dikucilkan, menyalahkan diri sendiri, bahkan kecemasan dan tekanan psikis. Sehingga dengan begitu banyaknya dampak terhadap covid-19 ini. Putri (2021) melaksanakan penelitian tentang langkah-langkah yang dilakukan Indonesia untuk menghadapi dampak covid-19 yaitu dengan menyusun strategi berupa kegiatan yang bertujuan mempromosikan, memulihkan dan memberi layanan kesehatan didalamnya juga terdapat kegiatan vaksinasi covid-19 dengan tujuan untuk memulihkan covid-19 didalamnya ada kegiatan promosi dan pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSLD B Manado maka penulis memberikan kesimpulan bahwa meskipun pasien covid-19 telah menjalani masa isolasi selama 14 hari di RSLD B Manado dan telah pulang dengan hasil PCR Negatif, namun penyintas covid-19 masih mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, baik dari lingkungan sekitar maupun lingkungan kerja dan teman-teman dari penyintas covid-19. Sebagian besar penyintas covid-19 mengalami dampak perubahan psikologis berupa harga diri rendah, merasa dikucilkan, menyalahkan diri sendiri, bahkan kecemasan dan tekanan psikis sehingga berpengaruh pada hubungan sosialnya dimasyarakat.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah perlu adanya strategi dan kebijakan yang tepat dari pemerintah disetiap daerah untuk bisa memerangi terjadinya kasus stigma dimasyarakat, kemudian tenaga kesehatan disetiap daerah juga harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk dapat menyikapi kejadian stigma negatif dimasyarakat dengan memberikan edukasi dan pengetahuan yang baik dan tepat agar pelayanan kesehatan dapat diberikan secara holistik baik fisik, psikologis maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Basar. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* : Vol No. 1. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>.
- Chalidyanto., et al. (2020). Analisis Faktor Risiko Kematian Dengan Penyakit Komorbid Covid – 19. *Jurnal Keperawatan Silampari* : Vol 4 No.1 p-ISSN2597 – 7482 e ISSN 2581 – 1975. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1587>.
- Darmansyah.,et al. (2021). Dampak Psikososial Terhadap Penyintas Covid-19. *Prosiding Semnaskat LPPM E- ISSN 2714- 6286*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10937>.
- Fachrunisa. (2021). Strategi Coping Penyintas Covid-19 Yang Mengalami Stigma. *Jurnal Psikologi* Vol 5 No. 1. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1688>
- Fauzia.,et al. (2022). Konsep Pengaturan Pemberlakuan Karantina Wilayah (Lockdown) Saat Covid-19 Meningkat Di Indonesia. *Journal Of Community Engagement* : Vol 3 No. 1. <https://doi.org/10.47679/ib.2022166>

- Hadi, Wati. (2021). Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Jurnal kesehatan masyarakat E ISSN 2623- 1581 ISSN 2623 – 1573. <https://orcid.org/0000-0003-0002-4590>.
- Husein. (2021). Konsep Diri Penyintas Covid-19. Jurnal Widya Komunika Vol. 11 No. 2. : <https://doi.org/10.20884/1.wk.2021.12.2.4836>
- Khotima. (2022). Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Keterbatasan Sosial Bagi Para Penyintas Covid-19 Di KAOTA Cirebon. Jurnal Empower: e – ISSN 2580 – 0973 P – ISSN2580 – 085X. DOI 10.24245/empower.v6i2.9006.
- Kusumaningrum., et al. (2021). Jurnal Komunikatio Vol 7 No. 2. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i2.4549>
- Kuswoyo. (2021). Pencegahan Penularan Covid-19 Dengan Pemberlakuan Perilaku 3M. Jurnal Peduli Masyarakat: Vol 3 No.2. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i2.502>
- Mastuti.,et al. (2021). Perubahan Psikologis Dan Stigma Yang Dialami Penyintas Covid-19. Jurnal Keperawatan Jiwa Vol 9 No. 4. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.817-826>
- Nurhalimah. (2020). Covid-19 Dan Hak Asasi Atas Kesehatan. Jurnal Sosial Dan Budaya Syar – i: Vol 7 No. 6 pp543 – 554. DOI 10.15408/sjsbs.v7i6.15324
- Nurkinan.,et al. (2021). Konstruksi Realitas Sosial Dan Makna Diri Penyintas Covid-19 Di Jakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi : ISSN 1412- 7873 ISSN 2598-7492. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1395>.
- Priastuty. (2022). Stigma Komunikasi Mengenai Penderita Covid-19 Pada Masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta. Institutional Repository Skripsi. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/89581/STIGMA-KOMUNIKASI-MENGENAI-PENDERITA-COVID-19-PADA-MASYARAKAT-KAMPUNG-KAUMAN-NGUPASAN-GANDOMANAN-YOGYAKARTA>
- Putri. (2020). Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Unuversitas Batanghari Jambi Vo. 20 No. 2. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Zahrotunimah.(2020). Langkah Taktis Pemerintah Dalam Mencegah Penularan Virus Corona Covid – 19 Di Indonesia. Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i. Vol 7 Nomor 3
- Windiramadhan. (2022). Penyintas Covid-19 Di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Jurnal Keperawatan Priority Vol. 5 No. 1. <https://doi.org/10.34012/jukep.v5i1.2115>
- Yulianti.,et al. (2020). Penyuluhan Disiplin Protokol Kesehatan Covid – 19 Di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok. Prosiding Semnaskat LPPM UMJ. urnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7970